

BAHASA LISAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI I SEKINCAU

Oleh
Andre Setyawan
Edi Suyanto
Eka Sofia Agustina
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Abstract

The problem discussed in this research was the usage of spoken language in the students' learning activities of class XI of SMA Negeri 1 Sekincau academic year 2013-2014. This research aimed at describing the usage of spoken language in the students' learning activities of class XI SMA Negeri 1 Sekincau academic year 2013-2014. The method used is qualitative descriptive. The data collecting technique used observation and recording. The data sources were the conversation in learning activities of class XI SMA Negeri 1 Sekincau. This study showed that the usage of spoken language in the learning activities of student class XI of SMA Negeri 1 Sekincau consisted of 4 aspects. 4 aspects of formal spoken language, they were word form had 25 words, diction words had 12 words, spelling had 4 words, and 10 effective sentences.

Keywords: language, learning activities, spoken.

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau tahun pelajaran 2013/2014. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan dan rekaman. Sumber data pada penelitian ini adalah percakapan di kelas dalam proses kegiatan belajar-mengajar pada kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran pada siswa SMA Negeri 1 Sekincau terdiri atas empat aspek ragam lisan resmi yaitu bentuk kata sebanyak 25 kata, pilihan kata (diksi) sebanyak 12 kata, lafal sebanyak 4 kata, dan kalimat efektif sebanyak 10 kalimat.

Kata kunci: bahasa, kegiatan pembelajaran, lisan.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini haruslah kita sadari, apalagi para guru bahasa khususnya dan guru pada bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari, para guru bahasa harus benar-benar memahami bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan kata lain agar para siswa mempunyai kompetensi bahasa (*language competence*) yang baik.

Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan berbicara. Dalam berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Dalam mengirimkan pesan, antara lain si pengirim harus memiliki keterampilan dalam melakukan proses *encoding*. Sebaliknya dalam menerima pesan si penerima harus memiliki keterampilan dalam proses *decoding*.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat, tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial

dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Pengertian sosiolinguistik seperti pendapat dari Chaer (2004: 03) dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik maka ia dapat diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun secara tertulis. Ia dapat diharapkan menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka para guru bahasa berupaya sekuat daya mengajar dan mendidik diri sendiri terlebih dahulu untuk menggunakan bahasa dengan baik dan benar agar mereka dapat menjadi contoh teladan bagi para siswa asuhan mereka. Dengan bahasa yang baik dan benar, para guru dapat diharapkan mengajar

anak didiknya berbahasa baik dan benar pula.

Depdiknas (2004: 8) menyatakan “Berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai secara lancar dan akurat dalam wacana interaksional dan atau monolog yang melibatkan wacana berbentuk, deskriptif, naratif, *spoofl*, *recount*, prosedur, *report*, *news item*, anekdot, eksposisi, *explanation*, *discussion*, *commentary*, dan *review* dengan variasi ungkapan makna interpersonal, ideasional, dan tekstual sederhana”.

Berdasarkan pendapat dari Fuad (2005:8) dapat disimpulkan bahwa ragam lisan adalah suatu variasi bahasa yang menggunakan unsur bahasa yang hanya dapat ditangkap melalui indera pendengaran untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain.

Ciri-ciri bahasa lisan seperti pendapat Suyanto (2011:43) yang membagi ragam bahasa lisan yaitu (1) adanya lawan bicara, (2) terikat waktu dan ruang, (3) dapat dibantu dengan mimik muka/wajah, intonasi, dan gerakan anggota tubuh, dan (4) unsur-unsur dramatika biasanya dinyatakan, dihilangkan atau tidak lengkap.”

Bentuk formal adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam suasana formal atau resmi atau dalam suasana pembicaraan yang sungguh-sungguh. Apabila dikaitkan dengan kaidah atau norma bahasa, maka bentuk formal adalah bentuk yang pemakaian bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang senantiasa berdasarkan pada norma atau kaidah bahasa yang berlaku. Bentuk tidak

formal adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam suasana tidak formal atau tidak resmi, atau dalam suasana pembicaraan yang tidak sungguh-sungguh, misalnya pergaulan sehari-hari antarteman, dalam suasana santai, dan sejenisnya. Dalam bahasa tidak formal, unsur yang ditekankan adalah adanya saling mengerti, suasana keakraban, santai, dan bebas. Oleh karena itu, dalam bentuk bahasa tidak formal kaidah atau norma bahasa tidak sepenuhnya ditaati oleh para pemakainya, baik lisan maupun tulisan (Santoso, 1990:121).

Dalam bahasa lisan, apabila terjadi kesalahan, pada saat itu pula dapat dikoreksi, sedangkan dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar. Badudu (1985: 6) menjelaskan pula perbedaan bahasa lisan dan tulisan. Menurutnya, Bahasa lisan lebih bebas bentuknya daripada bahasa tulisan karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur, sedangkan dalam bahasa tulisan, situasi harus dinyatakan dengan kalimat-kalimat. Di samping itu, bahasa lisan yang digunakan dalam tuturan dibantu pengertiannya, jika bahasa tutur itu kurang jelas oleh situasi, oleh gerak-gerak pembicara, dan oleh mimiknya. Dalam bahasa tulisan, alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada. Itulah sebabnya, bahasa tulis harus disusun lebih sempurna.”

Penggunaan ragam bahasa lisan mempunyai keuntungan, yaitu karena bahasa ragam lisan digunakan dengan hadirnya peserta bicara, maka apa yang kurang jelas dapat langsung ditanyakan kepada

pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa peranan penggunaan bahasa ragam lisan itu penting.

Berkaitan dengan ini, Pateda (1987: 63) menyebutkan bahwa “Ada empat alasan mengapa bahasa lisan itu penting dalam komunikasi, yaitu :

1. Faktor kejelasan, karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakannya;
2. Faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakan;
3. Dapat disesuaikan dengan situasi, artinya meskipun gelap orang masih bisa berkomunikasi; dan
4. Faktor efisiensi, karena dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu yang relatif singkat dan tenaga yang sedikit. Sebaliknya, berbeda halnya dengan penggunaan ragam bahasa tulisan”. Apa yang tidak jelas dalam bahasa tulisan tidak dapat ditolong oleh situasi seperti bahasa lisan. Dalam bahasa lisan, apabila terjadi kesalahan, pada saat itu pula dapat dikoreksi, sedangkan dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar.”

Penggunaan ragam lisan resmi hendaknya selalu digunakan terutama pada lingkungan sekolah, karena dengan menggunakan bahasa resmi di setiap kegiatannya, anak akan terbiasa untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penggunaan bahasa lisan resmi terdiri dari bentuk baku, pilihan kata (diksi), lafal, dan kalimat efektif.

Menyimpulkan pendapat dari Kosasih dan Hermawan (2012: 83) bahwa pengertian dari kata baku merupakan kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum.

Diksi merupakan pilihan kata. Maksudnya, kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu Zaenal & Amran (2009: 28) berpendapat bahwa.

Harimurti Kridalaksana (2008: 42) berpendapat bahwa “Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Terkadang dalam berkomunikasi sering terjadi kesalahan karena belum memahami lafal, tekanan intonasi, dan jeda yang lazim/ baku dan yang tidak lazim. Untuk itu anda perlu memahami lafal, tekanan, intonasi dan jeda.”

Berdasarkan pendapat Nasucha, Rohmadi, dan Wahyudi (2009: 26) peneliti menyimpulkan bahwa efektif dipahami sebagai kalimat yang dapat menyampaikan informasi dan informasi tersebut mudah dipahami oleh pembaca.

Sebagai seorang guru diperlukan media bahasa dalam upaya mengajar para siswa, dalam menjalani profesi dan kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga

setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai. Namun, ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilannya sehingga bukan tujuan komunikasinya tercapai, tetapi justru terjadi salah pengertian yang berakibat suasana komunikasi menjadi buruk.

Salah satu aspek yang penting dalam berbahasa adalah aspek berbicara, dengan keterampilan berbicara siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan dalam konteks dan situasi pada saat mereka sedang berbicara. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, perlu adanya pembelajaran yang sesuai.

Berbicara tentang penggunaan bahasa, tentunya tidak terlepas dari penutur-penutur bahasa itu atau orang yang menggunakan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Penutur-penutur bahasa itu, dalam proses sosialisasinya dapat berfungsi sebagai pembicara, penulis, pembaca dan pendengar atau penyimak. Penyimak dan pembaca dalam hal proses berbahasa ini berfungsi sebagai penerima, sedangkan pembicara dan penulis berfungsi sebagai orang yang memproduksi (menghasilkan) bahasa.

Komunikasi di antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca dapat berjalan lancar, apabila di antara kedua belah pihak terdapat dalam masyarakat bahasa yang sama. Dengan demikian, setiap bahasa memiliki seperangkat sistem, yaitu sistem bunyi bahasa, sistem gramatikal (tata bentuk kata, tata bentuk kalimat), tata makna, dan kosa kata. Perangkat sistem ini ada dalam benak penutur.

Pada proses pembelajaran terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa.” Semua kegiatan ini merupakan kegiatan berbahasa, maksudnya guru bukan hanya sekedar menguasai materi yang diajarkannya, tetapi guru tersebut juga berperan sebagai guru bahasa. Melalui bahasa seorang pengajar berusaha melatih anak didiknya memakai istilah-istilah dalam bidang disiplin ilmu tertentu, membentuk pemikiran yang logis, dan melatih memahami buku yang digunakan. Proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika bahasa yang digunakan betul-betul berfungsi dalam proses interaksi antara guru dan siswa.

Dari uraian di atas, penulis ingin mengetahui bagaimanakah penggunaan bahasa lisan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sekincau, kabupaten Lampung Barat. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian tentang bahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau Tahun Pelajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Pada penelitian kualitatif (1) peneliti sebagai instrumen kunci, (2) data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, (3) penelitian dianalisis secara induktif, (4) dilakukan dengan observasi partisipasi atau non

partisipasi, dan (5) lebih ditekankan pada proses.

Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus observasi (*observational case studies*). Peneliti mengharapkan dapat menggali pertanyaan “bagaimana” penggunaan bahasa lisan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hal ini, peneliti memusatkan perhatian pada observasi non partisipasi yang berfokus padapenggunaan bahasa lisan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan non partisipasi atau observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti mengamati tapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan belajar siswa tanpa ikut berpartisipasi di dalamnya. Peneliti tidak terlibat dalam komunikasi siswa, namun hanya sebagai pengamat. Hal ini dilakukan agar data yang didapat alami dari siswa itu sendiri. Dalam hal ini, siswa dipersilahkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seperti biasanya. Peneliti hanya mengamati dan menunggu sampai ada proses komunikasi antara guru-siswa, dan siswa-siswa. Kemudian, penulis mendokumentasikan menggunakan alat rekam audio. Hasil pendokumentasian tersebut digunakan untuk mengetahui latar belakang bahasa lisan dan jenis bahasa yang sering digunakan ketika berkomunikasi dengan guru di sekolah.

Pengambilan data dilakukan dengan cara merekam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh

masing-masing guru pelajaran yang bersedia membawa alat perekam yang dalam proses perekaman dilakukan dengan sembunyi agar siswa tidak dapat melihat sehingga proses perekaman berjalan dengan alami.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian penggunaan bahasa lisan di SMA Negeri 1 Sekincau, peneliti menemukan beberapa kosakata bahasa lisan yang muncul pada percakapan siswa SMA Negeri 1 Sekincau. Hasil penelitian bahasa lisan pada percakapan siswa SMA Negeri 1 Sekincau. Terdapat hasil penggunaan bahasa lisan secara resmi yaitu, pada bentuk kata sejumlah 25 kata atau 49,02%, pilihan kata (diksi) sebanyak 12 kata atau 23,5%, lafal sebanyak 4 kata atau 3,9%, dan kalimat efektif sebanyak 10 kalimat atau 19,6%.

Berdasarkan data yang diperoleh tentang kebiasaan penggunaan bahasa lisan pada percakapan siswa SMA Negeri 1 Sekincau, diketahui bahwa penggunaan ragam tidak resmi bahasa terjadi di dalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Seperti ragam beku, guru menggunakan ragam resmi tersebut dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada muridnya. Percakapan yang dilakukan guru tersebut sangat khidmat, sehingga tidak memberikan kesempatan siswa untuk berbicara. Kemudahan dalam penggunaan ragam resmi dan formal, dalam penggunaannya bahasa resmi di dalam proses pembelajaran sangat penting digunakan karena dengan menggunakan bahasa formal akan

mempermudah siswa dalam menyerap pelajaran.

Kriteria kata baku atau Baku tidaknya sebuah kata dapat dilihat dari segi lafal, ejaan, gramatika, dan kenasionalan-nya

Contoh dari kata baku dilihat dari segi lafal seperti kata *cuman*. Makna *cuman* sama saja dengan kata *Cuma* dalam Bahasa Indonesia. Kata *cuman* memiliki makna ‘hanya’. Perubahan makna pada kata *cuman* dibentuk dengan cara menambahkan fonem /n/ pada akhir kata sehingga kata *Cuma* menjadi kata *cuman*.

Contoh dari kata baku dilihat dari segi ejaan seperti kata *menghapal* merupakan salah satu kosakata yang diucapkan oleh siswa. Makna kata *menghapal* sama saja dengan makna kata *menghafal* dalam Bahasa Indonesia. Kata *menghafal* memiliki makna ‘telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran)’. Perubahan ejaan pada kata *menghapal* dibentuk dengan cara perubahan ejaan yang sesuai dengan KBBI, sehingga kata *menghafal* menjadi kata *menghapal*.

Contoh dari pilihan kata (diksi) yang bersifat konotasi-denotasi seperti kata *remedial* mengandung makna konotasi yang seharusnya ‘perbaikan’. Kata *remedial* lebih umum digunakan daripada kata *perbaikan*. Kata *remedial* memberikan gambaran umum tentang pengajaran ulang bagi murid yang hasil belajarnya dibawah standar ketuntasan minimal.

Contoh dari lafal seperti kata *belum* merupakan salah satu kosakata yang sering diucapkan oleh siswa SMA Negeri 1 Sekincau. Makna *belum*

sama dengan kata *belum*. Kata *belum* memiliki makna ‘masih dalam keadaan tidak’. Kata *belum* mengalami perubahan fonem /u/ menjadi /o/. Kata *belum* terjadi karena dipengaruhi oleh bahasa daerah.

Contoh dari kalimat efektif pada kalimat kesatuan seperti pada kalimat “*Kan sebagian ada dicatatan*” merupakan kalimat yang subjeknya kurang jelas karena subjeknya diantar oleh partikel “kan”. Oleh karena itu pada kalimat “*Kan sebagian ada dicatatan*”, partikel perlu dihilangkan menjadi “*Sebagian ada dicatatan*”

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bab pembahasan, maka didapatkan simpulan sebagai berikut :

1. Jumlah penggunaan ragam lisan resmi yang ditemukan dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Sekincau adalah 51 kata;
2. Frekuensi penggunaan ragam resmi yang digunakan dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Sekincau tiap-tiap indikator adalah sebagai berikut.
 - a. Pada bentuk kata yang di gunakan pada tuturan siswa SMA Negeri 1 Sekincau adalah 25 kata, yang terdiri atas baku dari segi lafal sebanyak 7 kata, baku dari segi ejaan sebanyak 3 kata, baku dari segi gramatika sebanyak 5 kata, baku dari segi nasional sebanyak 5 kata, dan segi dari bahasa asing sebanyak 5 kata.
 - b. Pada pilihan kata (diksi) yang di gunakan pada tuturan siswa SMA Negeri 1 Sekincau

- c. adalah 12 kata, yang terdiri atas makna konotasi dan denotasi sebanyak 3 kata, makna umum dan khusus sebanyak 4 kata, kata konkret dan kata abstrak sebanyak 2 kata, dan sinonim sebanyak 3 kata.
 - d. Pada lafal yang digunakan pada tuturan siswa SMA Negeri 1 Sekincau adalah 4 kata.
3. Pada kalimat efektif yang digunakan pada tuturan siswa SMA Negeri 1 Sekincau adalah 10 kata, yang terdiri atas kesatuan sebanyak 2 kata, kesejajaran sebanyak 3 kata, penekanan sebanyak 3 kata, kehematan sebanyak 1 kata dan kevariasian sebanyak 1 kata.
 4. Penggunaan ragam lisan resmi yang paling banyak terdapat pada tuturan SMA Negeri 1 Sekincau adalah bentuk kata, yaitu sebanyak 25 kata. Sementara itu, penggunaan ragam lisan yang paling sedikit dalam tuturan siswa SMA Negeri 1 Sekincau adalah lafal, yaitu sebanyak 4 kata.

Berdasarkan beberapa simpulan di atas, maka saran yang dapat penulis sampaikan antara lain sebagai berikut.

1. Guru membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran. Begitu juga dalam kegiatan bertegur sapa antar sesama siswa maupun sesama guru lain agar siswa ikut terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pula.

2. Siswa dapat menggunakan bahasa lisan yang tidak resmi sebagai sarana komunikasi di lingkungan sekolah, tetapi penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi.
3. Seluruh warga sekolah khususnya guru harus lebih memperhatikan penggunaan bahasa lisan siswa dalam setiap tuturan mereka agar siswa dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa
- Fuad, Muhammad. 2005. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Kosasih, Hermawan. 2012. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nasucha, Yakub dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa

Pateda, Mansoer. 1987.

Sosiolinguistik. Bandung:
Angkasa

Suyanto, Edi. 2011. *Membina,
Memelihara, dan Menggunakan
Bahasa Indonesia Secara
Benar*. Yogyakarta: Ardana
Media

Santoso, Budi Kusno. 1990.

*Problematika Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Rineka
Cipta.

Zaenal & Amran. 2009. *Cermat
Berbahasa Indonesia Untuk
Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV.
Akademika Presindo